

# Makna kata “Sepadan” dalam Kejadian 2:18 sebagai Pedoman bagi Relasi Suami-Istri dalam Keluarga Kristen

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v9i1.81>

Agustina Pasang<sup>1</sup>, Ronald Samuel Wuisan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Jakarta

Correspondence: [thina340@gmail.com](mailto:thina340@gmail.com)

**Abstract:** Issues around men and women, husband and wife, are not something new because it has occurred since the fall of man into sin, as explained in Genesis 3; that is why it is important to understand the meaning of the word commensurate so that both men and woman, husband or the wife can place herself in carrying out her duties and functions in accordance with the mandate given by God. This study aims to find the meaning of the word “comparable” in Genesis 2:18 as a guide for conjugal relations in Christian families. In reviewing this topic, the research method used is qualitative research with a literature study approach and exegesis of the text of Genesis 2:18. Conclusion: being “equal” does not only depend on one particular person but requires the role of all aspects in it both as a husband (male), woman (wife) and children, so that it becomes a fully integrated family, especially in the context of a Christian family.

Keywords: Christian family; commensurate; guidelines; husband and wife

**Abstrak:** Persoalan di seputar laki-laki dan perempuan, suami dan istri bukanlah sesuatu yang baru karena telah terjadi sejak kejatuhan manusia dalam dosa sebagaimana dijelaskan dalam Kejadian 3, itu sebabnya penting untuk memahami arti kata sepadan sehingga baik laki-laki atau perempuan, baik suami atau istri dapat menempatkan diri dalam menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan amanat yang diberikan Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna kata “sepadan” dalam Kejadian 2:18 sebagai pedoman bagi relasi suami-istri dalam keluarga Kristen. Dalam mengkaji topik ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literature dan terhadap teks Kejadian 2:18 dengan pendekatan eksegeze dan eksposisi. Kesimpulan: menjadi “Sepadan” tidak hanya bergantung pada satu pribadi tertentu saja melainkan memerlukan peranan dari semua aspek yang ada di dalamnya baik sebagai seorang suami (laki-laki), perempuan (istri) dan anak-anak, sehingga menjadi satu keluarga yang utuh secara khusus dalam konteks sebagai keluarga Kristen.

Kata kunci: keluarga kristen; pedoman; sepadan; suami istri

## PENDAHULUAN

Salah satu isu yang terus diperbincangkan dalam hubungannya dengan laki-laki dan perempuan adalah isu tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau dengan istilah lain isu kesetaraan gender. Pemaknaan terhadap istilah kesetaraan gender ini khususnya mengenai masalah ketimpangan antara keadaan dan kedudukan perempuan dan laki-laki di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan perempuan masih memiliki kesempatan terbatas dibandingkan dengan laki-laki untuk berperan aktif dalam berbagai program dan aktivitas lainnya di masyarakat, seperti kegiatan ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, organisasi dalam kelembagaan. Secara sosial, keterbatasan ini berasal dari berbagai nilai dan norma

masyarakat yang membatasi ruang gerak perempuan dibandingkan gerak laki-laki.<sup>1</sup> Perbedaan ini juga nampak dalam dunia pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Saeful dengan mengutip pendapat Nasaruddin Umar bahwa pendidikan yang sejatinya ranah belajar bagi laki-laki dan perempuan, justru lebih digandung oleh laki-laki daripada perempuan. Kondisi ini bukan tanpa alasan, tetapi dilatarbelakangi oleh pandangan patriarki pada masyarakat yaitu pendapat yang berpandangan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukan dan derajatnya daripada perempuan.

Perempuan tidak layak mengambil peranan yang lebih luas dalam lingkungan masyarakat.<sup>2</sup> Dalam sebuah sumber mengutip pandangan beberapa tokoh, seperti Calvin, yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan lebih rendah dari laki-laki sehingga perempuan memiliki peran nomor dua dalam menentukan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, terlebih dalam urusan kepemimpinan public; Thomas Aquinas, yang mengatakan perempuan adalah manusia yang diciptakan dari laki-laki yang cacat dan memiliki kekurangan; atau Immanuel Kant, yang berpendapat bahwa perempuan memiliki perasaan kuat, cantik, anggun, lemah lembut dan sebagainya, namun kurang dalam aspek kognitif berkaitan dengan nalar sehingga tidak dapat memutuskan tindakan moral yang tepat.<sup>3</sup> Hal ini terjadi baik secara sosiologi dalam lingkup gereja maupun secara teologi. Hal tersebut terus menjadi perbincangan, secara sosiologis yang memunculkan beberapa pertanyaan terkait isu kesetaraan antara gender seperti makna kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, alasan terjadinya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, aspek-aspek yang menjadi objek atau diskursus dalam kajian gender, bagaimana menyikapi persoalan kesetaraan gender. Istilah kesetaraan dalam kajian isu gender lebih sering digunakan dan disukai, karena makna kesetaraan laki-laki dan perempuan lebih menunjukkan pada pembagian tugas yang seimbang dan adil dari laki-laki dan perempuan. Keempat hal domain sosiologis di atas terjadi juga dalam tubuh gereja.

Apa yang disebut dengan budaya Patriaki telah mendominasi dan mendeskreditkan pihak tertentu dalam rumah tangga. Konsep patriarki yang mengakar adalah sebuah sistem budaya yang mendominasikan peran kepemimpinan dan pemegang kekuasaan kepada laki-laki. Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek, terutama dalam rumah tangga antara suami dan istri. Akibatnya timbul berbagai masalah yang berpengaruh terhadap istri. Istilah suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tanggapun kerap disalah artikan, dan hak kewajiban suami istri tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kecenderungan ini kemudian menimbulkan diskriminasi yang mempengaruhi istri dalam menentukan pilihan dan memutuskan suatu keputusan memiliki keterbatasan dan ketidak terbukaan. Sikap diskriminasi tersebut mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemam-

<sup>1</sup> Beberapa referensi yang dapat digunakan sebagai rujukan: H Hanafi, "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender," *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2016): 143–163; Nunuk Rinukti, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–796; Yeni Nuraeni and Ivan Lilin Suryono, "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 68–79; Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender," *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 3, no. 1 (2012); Rusdi J Abbas, "Indonesia Di Persimpangan: Urgensi 'Undang-Undang Kesetaraan Dan Keadilan Gender' Di Indonesia Pasca Deklarasi Bersama Buenos Aires Pada Tahun 2017," *Jurnal HAM* Vol 9, no. 2 (2018): 153–174.

<sup>2</sup> Yunardi Kristian Zega, "Perpektif Alkitab tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education*, Vol 2, No. 2 (2021): 160-174.

<sup>3</sup> A. Murfi, "Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen," *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 267. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.267-288> bnd "Isu Gender: Sejarah dan Perkembangannya," *Jurnal Islamia*, Vol. 3 No. 5 (2010)

puan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya yang dialami istri. Budaya patriarki men-dominasi pemahaman suami bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan mudah disakiti baik secara fisik maupun mentalnya. Sikap patriarki seorang suami sangat tidak menguntungkan bagi istri. Suami sebagai kepala keluarga yang harus melindungi, mengayomi, dan mendidik keluarga justru bersikap otoriter dan kasar. Mayoritas sikap patriarki yang dimiliki suami dikarenakan terpengaruhnya sistem budaya.

Salah satu hal penting yang hendaknya dipahami ialah bahwa realitas yang demikian sering terjadi dalam konteks kekeristenan atau gereja oleh karena interpretasi terhadap Alkitab secara khusus terhadap teks Perjanjian Lama. Perjanjian Lama dengan budaya patrilinealnya seolah-olah membuat suatu kesenjangan di antara kedua mitra Allah tersebut, yakni antara laki-laki dan perempuan. Hal itu menjadi sebuah problematika yang pelik bagi status sosial perempuan. Perempuan seakan-akan memiliki peranan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Kitab Perjanjian Lama dianggap mencatat diskriminasi terhadap perempuan. Contoh kisah dalam Perjanjian Lama jika terjadi perzinahan antara perempuan yang sudah menikah dengan laki-laki yang sudah memiliki istri, maka secara hukum perempuan akan dirajam sampai mati sementar laki-laki mendapat perlindungan hukum. Penafsiran terhadap bagian ini terealisasi secara praktis dalam masyarakat Kristen atau gereja dimana jika terjadi pertengkaran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangganya, masyarakat cenderung menyalahkan istri yang tidak dapat memahami dan patuh kepada suami. Dalam kasus lain, jika istri tidak melahirkan anak maka istri lah yang dipersalahkan dan dicap sebagai perempuan mandul, dan jika dalam satu keluarga hanya memiliki anak-anak perempuan, istri juga yang disalahkan tidak dapat memberikan keturunan laki-laki sebagai penerus keturunan.

Di sisi lain kehadiran konsep teologi feminism telah memberikan perlawanan yang sangat terhadap realitas yang dipaparkan di atas. Para teolog feminis telah menuduh bahwa Yudaisme dan Kekristenan adalah *sexist religions*, dengan konsep Allah sebagai laki-laki dan tradisi kepemimpinan laki-laki telah melegitimasi superioritas laki-laki di keluarga; dan masyarakat agama sexist mengekspresikan dirinya dalam patriarkisme dan androisme, baik melalui simbol-simbol budaya dan agama maupun dalam struktur sosial. Dengan demikian jelas bahwa persoalan di seputar laki-laki dan perempuan, suami dan istri bukanlah sesuatu yang baru karena telah terjadi sejak kejatuhan manusia dalam dosa sebagaimana dijelaskan dalam Kejadian, yang kemudian semakin jelas dalam aspek sosiologi di mana adanya intimidasi terhadap kaum perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian secara umum merupakan teknik utama yang dipakai oleh peneliti untuk menggapai tujuan dan menetapkan jawaban atas persoalan yang disampaikan. Metode penelitian adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan jalan keluar dan pemecahan terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Sukandarrumidi menuliskan bahwa penelitian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan suatu sistematika, metodologi ilmiah dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang baru atau asli dalam memecahkan suatu masalah yang setiap saat dapat timbul di masyarakat.<sup>4</sup> dalam konteks penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang mendapatkan atau menghasilkan data deskriptif, dalam bentuk kata-

---

<sup>4</sup> Sukandarrumidi, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 111.

kata tertulis dan atau lisan dari orang-orang dan beberapa perilaku yang bisa diamati.<sup>5</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan dan memakai latar belakang alamiah dengan maksud supaya dapat menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>6</sup> Secara khusus berkaitan dengan topik, peneliti menggunakan studi literatur, baik berupa buku-buku maupun artikel jurnal terkait dengan topik Kejadian 2:18 dengan pendekatan eksegesis dan eksposisi.

## PEMBAHASAN

Manusia yang laki-laki dan perempuan ditampilkan sebagai yang sepadan. Dalam bahasa Ibrani hal itu terlihat dengan jelas: laki-laki (*is*), Perempuan (*issa*); juga dalam bahasa Inggris: laki-laki (*man*) perempuan (*woman*). Hal itu diungkapkan sebagai pekerjaan TUHAN. Sejalan dengan pikiran inilah para bijak menuliskan puisi-puisi kitab Kidung Agung untuk menegakkan kembali harkat dan nilai manusia sebagai ciptaan Allah. Dalam arah pemikiran diatas, dalam rangka tujuan yang lebih khusus bahasa Kidung Agung tidak lagi menghadirkan perempuan sebagai yang tidak berdaya, atau laki-laki sebagai penguasa atas perempuan. Keduanya menjadi partner didalam satu kehendak untuk saling mencintai, saling memuji, saling merindukan dan saling melengkapi. Dengan demikian harkat kemanusiaan mereka dihadirkan dalam rangka kesepadan.<sup>7</sup> Laki-laki dan perempuan adalah mahkota ciptaan; mereka diciptakan untuk memerintah. Dalam Kejadian 1:26 dan 2:7 penciptaan Laki-laki dan Perempuan itu didahului oleh keputusan yang tegas serta tindakan yang nyata pada pihak Allah. Manusia diciptakan untuk mengasihi. Manusia diciptakan untuk berhubungan, untuk saling melengkapi dalam kasih. Dari Kejadian 1:27, jelaslah bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan sehingga masing-masing orang merasa tidak lengkap tanpa yang lain, dan keduanya sama derajatnya dihadapan Allah.<sup>8</sup>

Berkenaan dengan hal ini, Alkitab *King James Version* istilah atau kata sepadan menggunakan istilah *similar*, dalam teks dan kamus bahasa Ibraninya kata yang digunakan yaitu yaitu נֶגֶד (*naged*) yang berasal dari kata נָגָד (*nagad*) yang artinya adalah *part opposite* (lawan), *Spec. a counterpart/mate* (mitra/pasangan), *over against or before* (melawan atau sebelumnya).<sup>9</sup> artinya bahwa istiahan sepadan berarti kedua belah pihak yaitu perempuan dan laki-laki itu sama hakekatnya. Secara praktis maknanya adalah bahwa seorang perempuan dapat ikut berbagi tanggung jawab dengan laki-laki, Penolong yang sepadan adalah penolong yang seimbang dan sederajat. Penolong yang dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya, hal yang menjadi penekanan tentang penolong yang sepadan adalah pasangan laki-laki dan perempuan tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan bersatu dalam kontribusi yang berbeda, saling bergantung. Kesatuan ini sekaligus menegaskan bagaimana manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah menjadi makhluk hidup yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, lepas dari perbedaan gender diantara keduanya karena mereka memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah.

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4

<sup>6</sup> Ibid. 5

<sup>7</sup> J. A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung*, (Kupang : Artha Wacana, 2005), 14-15

<sup>8</sup> William Dyrnes, *Tema-Tema Teologi dalam Perjanjian Lama*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2001), 63-65

<sup>9</sup> James Strong, *The Exhaustive Concordance Of The Bible Dictionaries Of The Hebrew and Greek Words* (St. Louis, MO: MacDonald Publishing Company, 1973), 76.

## Memahami Kata "Sepadan" dalam Kejadian 2:18

Dengan pemahaman yang mendalam tentang rasa kebersamaan manusia, penulis kitab kejadian mencatat bahwa pertama-tama hewan dibawa kepada pria untuk dilihat. jika salah satu dari mereka akan memenuhi kebutuhannya, tetapi mereka tidak memenuhi syarat. Akhirnya Tuhan menciptakan (membangun) Hawa dari tulang rusuk Adam dan mengirimkannya kepadanya. Sesuai dengan sebuah pepatah lama mengatakan: "Tuhan tidak mengambil tulang dari manik-manik Adam agar dia dapat memerintah dia atau dari kakinya agar dia bisa memerintah dia, tetapi dari bawah lengannya agar dia bisa melindunginya, dari dekat hatinya agar dia bisa menyayanginya.<sup>10</sup> Matthew Henry mendeskripsikan tentang teks ini sebagai berikut:

Bagaimana Allah dengan penuh belas kasihan merasa iba terhadap kesendirianya: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Walaupun terdapat dunia di atas dengan para malai kat dan dunia di bawah yang keras, sedangkan manusia berada di antaranya, ia dapat benar-benar dikatakan berada seorang diri karena tidak ada makhluk lain dengan kodrat dan kedudukan yang sama dengannya, serta yang dapat diajaknya bercengkerama dengan akrab. Sekarang, Dia yang membentuk manusia itu, yang mengenal dia dan tahu apa yang baik baginya, lebih tahu daripada manusia itu sendiri, berkata. "Tidak baik apabila ia terus-menerus seorang diri."<sup>11</sup>

Dengan kata lain, Kesendirian manusia itu tidak membuatnya nyaman. Sebab manusia adalah makhluk yang suka bergaul baginya apabila bisa bertukar pengetahuan dan kasih sayang dengan makhluk sejenis, untuk memberi tahu dan diberi tahu, untuk menyayangi dan disayangi.

Istilah "Ezer" ini menunjukkan seseorang yang hanya memiliki seorang rekan atau bawahan dari seorang anggota senior disangkal oleh fakta bahwa paling sering kata yang sama ini menggambarkan hubungan Yahweh dengan Israel. Dia adalah penolong Israel) karena dia adalah yang lebih kuat (lihat, misalnya, Kel 18:4; Ul 33:7, 26, 29 33:29, 115:9-11, 124, 1465, ) Dalam LXX terjemahan kata "ézer menggunakan kedua pengertian tersebut dalam narasinya . LXX menggunakan keduanya empat puluh lima kali untuk menerjemahkan beberapa kata Ibrani, (Yeh. 12:14, Nah. 3:9) kata tersebut mengacu pada bantuan "Dari yang lebih kuat", "yang sama sekali tidak membutuhkan bantuan". Kata tersebut sering digunakan untuk penolong manusia, dan bahkan di sini, penolong adalah kekuatan yang disebut dengan kekuatan militer yang lebih tinggi (Yes. 30:5) atau ukuran yang lebih tinggi (Mz. 121:1) Kata 'dzar, yang berarti "penolong," "selamatkan dari bahaya," "melepaskan dari kematian," identitas ini dikenakan kepada wanita dalam Kejadian 2 sebagai yang membebaskan atau menyelamatkan pria dari kesendirianya.<sup>12</sup>

Penciptaan manusia (1:28) didahului oleh pertimbangan ilahi sendiri, "Marilah kita menjadikan manusia" (3:26). maka di sini kebutuhan akan penciptaan wanita diagungkan oleh Allah, "tidak baik laki-laki itu seorang diri." dan Tuhan melihat bahwa itu (sangat) baik", pengamatan ilahi bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan situasi manusia sangat mengejutkan. Dia ( laki-laki ) membutuhkan seorang "penolong yang cocok dengannya (18, 20). Istilah "penolong" dalam teks Ibrani biasanya mengacu pada bantuan ilahi, selain itu juga

<sup>10</sup> \_\_\_\_\_, *The Broadman: Bible Commentary Volume 1 Revised General Articles Genesis-Exodus*, (Nashville: Brodmans Press, 1973), 128

<sup>11</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Kejadian*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 55

<sup>12</sup> Victor Hamilton, *The New International Commentary on the Old Testament The Book of Genesis Chapter 1 – 17*, (Grand Rapids, Michigan: William B Erdmans Publishing Company, 1990), 176

kata ini digunakan dalam tiga bagian nubuat tentang bantuan militer (Yes 30:5: Yeh. 12:14; Hos 13: 9).<sup>13</sup> Membantu seseorang tidak berarti bahwa si penolong lebih kuat dari yang ditolong; hanya saja kekuatan si penolong tidak cukup dengan sendirinya. Makna Frasa ini secara harfiah, adalah "seperti lawannya" dan makna itu hanya ditemukan di sini. Hal tersebut untuk mengekspresikan gagasan saling melengkapi daripada bukan sebuah identitas. Bantuan dari seorang penolong bukan hanya bantuan dalam pekerjaan sehari-hari atau dalam prokreasi anak, meskipun aspek-aspek ini mungkin termasuk. Hal ini juga berbicara tentang persahabatan yang saling mendukung dan saling memberikan sesuai dengan apa yang tertulis; "Berdua lebih baik dari pada satu karena jika mereka jatuh, yang satu akan mengangkat temannya" seperti yang dinarasikan oleh kitab Amsal 31:10-31.<sup>14</sup> Sehingga jelas bahwa perempuan tidak lebih rendah dari pada laki-laki. Dia diciptakan secara mistrius oleh Allah memakai bahan dari manusia. Hal itu menggarisbawahi kesamaan sifat yang perempuan miliki bersama dengan laki-laki dan juga menggarisbawahi ikatan yang ada di antara mereka adalah bahwa menjadi "penolong" bagi laki-laki tidak menunjukkan kedudukannya yang lebih rendah.

### **"Sepadan" sebagai Pedoman Relasi Suami-Istri dalam Keluarga Kristen**

Dalam Perjanjian Lama, keluarga adalah suatu kesatuan yang amat erat. Struktur keluarga itu sendiri adalah sarana yang digunakan Allah dalam komunikasinya dengan manusia (Kej.7:1, 7,13. Bnd.Kej.6:18, 49:1,2). Konsep kerja dapat ditemukan dalam asal usul kata-kata yang diterjemahkan sebagai "keluarga" dalam Perjanjian Lama, oleh karena itu istilah "keluarga" itu sendiri mencakup pengertian "kerja".<sup>15</sup> Dalam teks Perjanjian Baru, ada sejumlah kata yang digunakan untuk "keluarga" atau "rumah tangga. Istilah yang paling mendekati makna sebenarnya adalah" *therapeia*." Kata ini amat serbaguna; pengertiannya pun bisa beraneka, bergantung atas konteks dan situasi tertentu. Itulah alasan, mengapa "therapeia" dialih-bahasakan menjadi beberapa pengertian, baik dalam Alkitab maupun dalam sumber-sumber bukan Alkitab yaitu: pertama, Rumah tangga (Matius 24:45), kedua, Hamba-hamba (Lukas 12: 42), ketiga Penyembuhan (Lukas 9:11, Wahyu 22: 2; keempat, penyembahan pada Allah dan kelima, bisa diartikan pelayan. Bentuk kata kerja dari istilah ini berarti: 'melayani, memelihara, memberi perhatian'.<sup>16</sup> Dengan demikian, keluarga wajib menjadi suatu pangkalan, dimana terjadi kerja, kemauan untuk merawat, pelayanan, penyembuhan dan ibadah lazim dilakukan.

### **Keluarga diciptakan Allah**

Pernikahan disebut sebagai sebuah "perjanjian" (berith) di seluruh kitab-kitab Taurat dan PL. pembaca Perjanjian Lama dapat menemukan sebutan pertama dari perjanjian itu di Kejadian 6:18, di mana Allah mengatakan kepada Nuh, "*Dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera ito*" Sebutan yang kedua terdapat di Kejadian 15:18, di mana Allah membuat perjanjian dengan Abraham. Maleakhi 2:14 mengatakan bahwa salah satu saksi dari sebuah perjanjian pernikahan adalah Allah sendiri. Allah adalah inisator satu-satunya dari semua perjanjian ini dengan manusia. Hakekat dari setiap perjanjian yang diberikan Allah tidak bersifat kontrak maupun bersyarat. Hanya berkat-berkat yang dikandung dari perjanjian itu yang bersyarat, sebab keinginan Allah dari setiap perjanjian yang dimulai-Nya adalah komitmen yang tidak bersyarat itu pada akhirnya

<sup>13</sup> Gordon Wenham, *Word Biblical Commentary Genesis 1 – 15*, (Nasvile Dallas: Thomas Nelson 1987), 68

<sup>14</sup> Ibid. 69

<sup>15</sup> Reed. A. Carl, *Theologia Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996), 11

<sup>16</sup> Ibid, 2

akan menjadi timbal-balik dan dibalas. Atkinson menunjukkan bahwa sebuah perjanjian "memiliki kerangka luar sosial dan legal, dan sebuah hati yang bersifat di dalam, yang berpusat pada hubungan pribadi."<sup>17</sup> Dalam perjanjian pernikahan, pusatnya adalah hubungan pribadi dari kasih yang penuh komitmen dan dengan demikian kemitraan.

Komponen-komponen perjanjian pernikahan terdapat di Kejadian 2:24: "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Tiga bagian penting yang setara adalah: meninggalkan, bersatu, dan "menjadi satu daging," dan urutan mereka adalah disengaja, karena itu "ayat ini adalah jantung, batu ujian, dari tujuan Allah bagi suami dan istri dalam pernikahan mereka." Dalam Perjanjian Baru Yesus mengulangi kata-kata ini untuk menekankan kekekalan dari perjanjian pernikahan. Rasul Paulus merujuk kepada ayat-ayat ini ketika berbicara mengenai bagaimana suami suami harus mengasihi istri mereka (Ef. 5:31). Menurut C. Swindoll, ayat ayat ini melambangkan "pemutusan." "kekekalan." "kesatuan," dan keintiman. Kata "meninggalkan" (kata kerja *ya'azobh*) mengekspresikan hal yang biasa dilakukan, "laki-laki meninggalkan." Mendirikan sebuah keluarga yang baru dimulai dengan pemutusan hubungan secara fisik dan emosional dari ayahnya dan ibunya. D. Rainey menjelaskan bahwa kebergantungan dan loyalitas kepada orang tua harus diputuskan, seperti tali pusar. Jika hal ini tidak dilakukan orang tersebut akan "mengacaukan saling kebergantungan" itu,<sup>18</sup> yang harus dibangun bersama-sama oleh pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan muda harus "bergantung satu dengan yang lain dan kepada Allah untuk hikmat dalam mengambil Dengan cara yang sama, pasangan itu harus menemukan sumber dukungan emosional di dalam diri pasangannya.<sup>19</sup> Meninggalkan, mendirikan suatu kesatuan yang baru berada dalam bahaya. Keil dan Delitzsch menganggap hal meninggalkan ayah dan ibu ini sebagai sebuah ketetapan yang kudus dari Allah.<sup>20</sup>

Selanjutnya, "dengan meninggalkan ayah dan ibu, yang berlaku bagi perempuan maupun laki laki, persatuan perkawinan dilihat sebagai kesatuan spiritual, sebuah komunikasi penting dari hati maupun tubuh dari mana ia menemukan kesempurnaannya. McDonald mengemukakan. "Memulai sebuah keluarga yang terpisah dari orangtua menyediakan bagi pasangan baru kesempatan kesempatan untuk mengembangkan suatu hubungan yang sehat dan bahagia, sesuatu yang mustahil dalam keadaan keluarga yang majemuk<sup>21</sup>. Dalam konteks Asia, asumsi yang demikian akan nampak salah. Sebuah aspek penting dalam proses meninggalkan ini adalah sikap orang tua. Mereka harus rela melepaskan kontrol dari anak-anak mereka yang sekarang sudah menikah supaya pasangan baru ini dapat mencapai pemisahan ini.

Peranan laki-laki dan perempuan ini juga dipertegas dengan kata "bersatu" yang berarti "untuk mengikat bersama" atau "untuk melekatkan." Yesus menekankan hakikat pernikahan yang tidak dapat dipecahkan atau dibatalkan menurut ciptaan Allah sendiri. Rainey mengatakan bahwa menggantungkan diri adalah "sebuah janji/perjanjian-sebuah komitmen dari kemauan saya untuk menghormati ucapan saya, pasangan saya, dan Allah saya. Selanjutnya ia mengatakan, "mengingat meninggalkan adalah sebuah tindakan di muka umum, menggantungkan diri adalah tindakan yang pribadi. Menggantungkan diri membutuhkan

<sup>17</sup> \_\_\_\_\_, *Preparing for Marriage: Homebuilders Resource from Family Life*, (Ventura: Gospel Light, 1977), 96

<sup>18</sup> Ibid.,

<sup>19</sup> C. McDonald & Hal McDonald, *Creating a Successful Christian Marriage*, (Grand Rapids: Baker, 1996), 42

<sup>20</sup> CF. Keil and F. Delitzsch, *Pentateuch, Commentaries on the Old Testament*, (Grand Rapids, Ferdmans, 1951), 91

<sup>21</sup> McDonald & McDonald, *Creating a Successful Christian Marriage*, 39

sebuah tindakan dari kemauan untuk mencerahkan seluruh hidup dari seseorang kepada pasangannya. Untuk memenuhi komitmen terhadap pernikahan secara menyeluruh setiap pasangan membutuhkan kasih yang berkorban (agape) yang diberikan oleh Roh Kudus (Gal. 5:22. Rm. 5:5).<sup>22</sup>

### **Unsur-unsur dalam Keluarga Kristen**

Keluarga dalam Perjanjian Lama memiliki lingkaran yang lebih luas dari dua generasi keluarga inti, yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya, yang biasanya merupakan karakteristik dari masyarakat Barat sekarang ini. Keluarga PL terdiri dari mereka yang memiliki darah yang sama dan memiliki tempat tinggal yang sama. Jadi, termasuk di dalamnya adalah pelayan, tamu asing dan orang yang tidak memiliki kewarga negaraan, janda dan yatim piatu, yang tinggal di bawah perlindungan kepala keluarga itu, demikian pula istrinya (atau para istrinya dan selir, kalau ia seorang poligamis) dan anak-anaknya (lih. Kej. 7:1, 7; 46:8-26).<sup>23</sup>

Apabila dipahami maka Perjanjian Lama memberikan tentang berbagai unsur penting dalam keberadaan sebuah keluarga. Unsur pertama pernikahan yang monogami hal ini penting dalam realitas keluarga Kristen. Sejak awal Allah menetapkan pernikahan harus monogami (Kej. 2:21-24), namun PL memberikan banyak bukti adanya praktik poligami dan selir (mis. 25am. 5:13; 1Raj. 11:3). Tetapi kelihatannya monogami, bukan poligami yang pada umumnya diperlakukan oleh raja-raja di Samuel dan Raja-raja tidak mencatat satu praktik poligami di kalangan orang biasa, kecuali ayah Samuel. Kelihatannya poligami diijinkan oleh Allah pada waktu itu dengan alasan yang sama untuk perceraian, yaitu sebagai konsesi sementara atas kelemahan dan keberdosaan manusia sebelum kedatangan. PB tidak memberikan ruang untuk hal ini, karena apabila poligami diijinkan, maka paralel yang diberikan oleh Paulus untuk kesatuan mistis dari Kristus dengan gereja Nya dan kesatuan laki-laki dan istrinya 'di dalam Tahan menjadi sama sekali tidak tepat (TE. 5:24-33).<sup>24</sup>

Keluarga bangsa Israel adalah patriakh sebagaimana dindikasikan oleh istilah yang dipakai rumah dari satu bapak (beth 'ab). Garis keturunan selalu diberikan berdasarkan garis keturunan dari pihak bapak, dan perempuan disebut hanya dalam kasus tertentu Sepanjang Alkitab, suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab atas kehidupan keluarga yang dikelola berdasarkan kehendak Allah. Hal ini termasuk perlakuan yang lembut terhadap istrinya (Ef. 5:28-29; 1Pet. 3:7), mencukupkan kebutuhan keluarganya (1Tim. 5:8), dan mengajar, memberikan dorongan serta mendisiplin anak anaknya di dalam jalan Tuhan (Ul. 6:4-7; Ef. 6:4; Kol. 3:21). Otoritas yang diberikan oleh Allah kepada orang tua atas keluarga harus dihormati dan diterima oleh anak-anak mereka (Kel. 20:12; Ef. 6:2).

Unsur kedua adalah bahwa di Perjanjian Lama, seorang suami melaksanakan fungsi yang hampir sama dengan seorang imam. Sebelum penetapan keimaman Lewi secara formal, seorang suami bertanggung jawab untuk mempersesembahkan korban persembahan kepada Allah atas nama dirinya sendiri dan keluarganya (Kej. 8:20; 12:7-8; 22:2-9). Pada saat Paskah, yang diperingati di rumah, tugas keimaman untuk berdoa diberikan kepada bapak dan ia diharapkan untuk dapat menjelaskan signifikansi dari makanan ini kepada anak-anaknya (Kel. 12: 24-27) Demikian pula pada waktu mempe ringari hari Sabat setiap minggu, yang

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Sinclair Ferguson, David Wright, *New Ditionary of Theology Jilid 2*, (Malang: Literatur SAAT 2009), 94

<sup>24</sup> Ibid

diperlakukan oleh keluarga-keluarga, dimana semua anggota keluarga berbagian di hari perhentian itu (Kel. 29:9-11, UL. 5:13-15).<sup>25</sup>

Unsur ketiga adalah bahwa di dalam kehidupan sebuah keluarga, perjanjian kesetiaan Allah pada umat-Nya sangat penting karena menjadi landasan utamanya. hal ini harus tercermin di dalam kesetiaan antara suami dan istri. Dalam kasih dan pemeliharaan yang diberikan kepada anak-anaknya, seorang ayah memberikan contoh, walaupun tidak sempurna, akan kasih dan pemeliharaan dari Allah sendiri sebagai bapak orang percaya. Menurut Efesus 3:14-15, setiap keluarga mengimplikasikan seorang bapa, 'sehingga di belakang mereka semua berdiri kebapakan universal dari Allah, di mana seluruh skema tatanan relasi ditarik. Dan kehangatan dari kasih seorang ibu pada saat ia menghibur anak-anaknya mencerminkan kelembutan kasih Allah umat-Nya.<sup>26</sup> Dengan demikian jelas untuk menjadi "Sepadan" tidak hanya bergantung pada satu pribadi tertentu saja melainkan memerlukan peranan dari semua aspek yang ada di dalamnya baik sebagai seorang suami (laki-laki), perempuan (istri) dan anak-anak, sehingga menjadi satu keluarga yang utuh secara khusus dalam konteks sebagai keluarga Kristen.

## KESIMPULAN

Penciptaan manusia Dimulai dengan pernyataan Allah untuk menciptakan manusia sesuai dengan gambaran-Nya. oleh karena itu penciptaan seorang penolong yaitu wanita disampaikan oleh Allah sendiri bahwa, "tidak baik laki-laki itu seorang diri." dan Allah sendiri melihat bahwa itu baik", Allah memahami bahwa ada sesuatu yang harus dilakukannya karena manusia membutuhkan seorang "penolong yang sepadan dengannya. Kata "penolong" dalam teks Ibrani mengacu pada intervensi Allah, namun memahami istilah tersebut bukan berarti bahwa "si penolong lebih kuat dari yang ditolong." Hubungan suami istri yang sepadan membuat keduanya terus belajar untuk saling menghargai sebagai pribadi yang sama, setara, dihadapan Allah Artinya suami dan istri akan selalu melihat bahwa diantara mereka tidak ada yang lebih rendah dan lebih tinggi dalam konteks hubungan pernikahan tersebut, karena yang Allah nyatakan dalam hubungan tersebut adalah fungsi satu dengan yang lain dalam menjalani bahtera rumah tangga.

## REFERENSI

\_\_\_\_\_. *Preparing for Marriage: Homebuilders Resource from Family Life*, Ventura: Gospel Light, 1977

\_\_\_\_\_. *The Broadman: Bible Commentary Volume 1 Revised General Articles Genesis- Exodus*, (Nashville: Brodmands Press, 1973

Abbas, Rusdi J. "Indonesia Di Persimpangan: Urgensi 'Undang-Undang Kesetaraan Dan Keadilan Gender' Di Indonesia Pasca Deklarasi Bersama Buenos Aires Pada Tahun 2017." *Jurnal HAM* Vol 9, no. 2 (2018): 153–174.

Aritonang, Jan S. *Teologi- teologi Kontemporer*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018

Carl, Reed. A. *Theologia Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996

Dyrnes, William. *Tema-Tema Teologi dalam Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2001

Ferguson, Sinclair & David Wright, *New Ditionary of Theology Jilid 2*, Malang: Literatur SAAT 2009

Hamilton, Victor. *The New International Commentary on the Old Testament The Book of Genesis Chapter 1 – 17*, Grand Rapids, Michigan: William B Erdmans Publishing Company,

<sup>25</sup> Ibid., 95

<sup>26</sup> Ibid.

1990

Hanafi, H. "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender." *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2016): 143–163.

Kania, D.D. "Isu Gender: Sejarah dan Perkembangannya," *Jurnal Islamia*, Vol. 3 No. 5 (2010)

Karman, Yonky. *Bunga Rampai-Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

Keil, CF. and F. Delitzsch, *Pentateuch: Commentaries on the Old Testament*, Grand Rapids: Ferdmans, 1951

Zega, Yunardi Kristian. "Perpektif Alkitab tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education*, Vol 2, No. 2 (2021): 160-174

Matthew, Henry. *Tafsiran Kitab Kejadian*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2014

McDonald, C & Hal McDonald. *Creating a Successful Christian Marriage*, Grand Rapids: Baker, 1996

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Muhammad, Abdulkadir. *Hukum Perdata Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2014

Murfi, A, "Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen," *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 267. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.267-288>

Nuraeni, Yeni, and Ivan Lilin Suryono. "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia." Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan 20, no. 1 (2021): 68–79.

Padmayani, Putri Sanggita. *Implikasi Budaya Patriarki Suami terhadap Istri dalam Perspektif Hukum Islam*, Lampung: Skripsi Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Rinukti, Nunuk, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–796.

Saeful, Achmad. "Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Tarbawi* Vol. 1, Februari 2019

Strong, James. *The Exhaustive Concordance Of The Bible Dictionaries Of The Hebrew and Greek Words*, St. Louis, MO: MacDonald Publishing Company, 1973

Sukandarrumidi. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006

Telnoni, J. A. *Tafsiran Alkitab Kidung Agung*, Kupang : Artha Wacana, 2005

Wenham, Gordon. *Word Biblical Commentary Genesis 1 – 15*, Nasvile Dallas: Thomas Nelson 1987

Wibowo, Dwi Edi. "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender." *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 3, no. 1 (2012).